



TERORISME ATAS NAMA AGAMA

Wahyu Misbach¹, M. Mahdi Alatas²

STAI PTDII Jakarta¹, STAI PTDII Jakarta²

Abstrak

Terrorism is still an interesting crime to talk about today. Not only because of the losses it generates, but because this term always refers to the same group, namely Islam. The WTC tragedy in 2001 became the gateway to history to embed terrorism slogans in the body of Islam. Until now, this is still a hot topic to be thrown by the media to the general public, as if to convince everyone that Islam is terrorism. This action seems to be agreed upon by the Muslims themselves. Disputes within the body of Islam due to the plurality of interpretations, give birth to people who have excessive fanaticism towards a group. From here then born disbelief, which they assume as a form of loyalty to a group, and opposition to thoughts that are opposite or different from their group. The thing to note that loyalty is limited to what is natural is justified. However, when that loyalty turns into a struggle for the right to life, as well as intimidations that lead to all actions that harm other people, both materially and non-materially, it is enough for the public to call it an act of terrorism.

Kata Kunci: *Islam, Qur'an, Terorism*

Abstract

Terorisme masih merupakan tindak kejahatan yang menarik dibicarakan hingga hari ini. Bukan hanya karena kerugian yang dihasilkannya, namun karena terma ini selalu mengarah kepada kelompok yang sama, yaitu Islam. Tragedi WTC pada tahun 2001 menjadi gerbang sejarah untuk melekatkan slogan-slogan terorisme di tubuh Islam. Hingga sampai saat ini, hal tersebut masih menjadi sebuah topik yang hangat untuk dilemparkan media kepada khalayak umum, seolah meyakinkan semua orang bahwa Islam adalah terorisme. Tindakan ini seakan diamini pula oleh umat Islam sendiri. Perselisihan dalam tubuh Islam akibat pluralitas penafsiran, melahirkan orang-orang yang memiliki fanatisme yang berlebihan terhadap suatu kelompok. Dari sini lah kemudian lahir pengkafiran-pengkafiran yang mereka asumsikan sebagai bentuk loyalitas terhadap suatu kelompok, dan penentangan terhadap pemikiran yang berseberangan ataupun berbeda dengan kelompok mereka. Hal yang perlu diperhatikan bahwa loyalitas sebatas dalam hal yang diwajibkan adalah dibenarkan. Namun ketika loyalitas itu menjelma menjadi sebuah perebutan hak hidup, serta intimidasi-intimidasi yang berujung pada segala tindakan yang merugikan orang lain baik dari segi materi maupun non-materi, maka oleh publik itu sudah cukup dinamai sebagai tindakan terorisme.

Keywords: *Islam, al-Qur'an, Terorisme*

Copyright (c) 2022 Wahyu Misbach¹, M. Mahdi Alatas².

✉ Corresponding author :

Email Address : wahyu_misbach@ptdii.ac.id

PENDAHULUAN

Secara bahasa, Terorisme merupakan gabungan dari kata "teror" dan "isme". Teror berasal dari bahasa latin *terro* yang berarti 'tindakan yang dapat menyebabkan orang lain ketakutan'¹. Menurut Federal Bureau of Investigation atau FBI, terorisme merupakan kekerasan yang bermotif politik dan dilakukan oleh agen negara atau kelompok sub nasional terhadap sasaran kelompok non kombatan (orang yang tidak ikut berperang tapi aktif di administrasi)². Kemudian menurut KBBI, terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik); praktik tindakan terror³. Definisi terorisme telah menjadi istilah yang multitafsir, setiap kelompok atau individu memiliki arti tersendiri mengenai definisi terorisme ini sesuai dengan faktor psikologisnya masing-masing. Terlepas dari persoalan di atas, kita telah sepakat bersama bahwa aksi terorisme merupakan segala bentuk tindak-tanduk sekelompok orang atau individu yang ingin menimbulkan kecemasan, ketakutan, dan kegelisahan di kalangan masyarakat luas di luar kelompoknya sebagai sebuah bentuk strategi politik dalam merealisasikan kehendak kelompoknya itu yang sampai saat ini PBB sendiri belum mengakui sebagai kejahatan International⁴. Budi Hardiman menguraikan terorisme politis dari karakteristik terorisme sebagai berikut :

1. Merupakan intimidasi yang memaksa.
2. Memakai pembunuhan dan penghancuran sistematis sebagai sarana untuk suatu tujuan tertentu.
3. Korban bukan tujuan melainkan sarana.
4. Target dipilih, bekerja secara rahasia, tujuannya publisitas.
5. Pesan aksi jelas walau personal.
6. Pelaku dimotivasi oleh idealisme yang keras (hard-core)⁵.

Menurut Hendropriyono bahwa term terorisme mengandung arti penggunaan kekerasan untuk menciptakan atau mengkondisikan sebuah iklim ketakutan di dalam kelompok masyarakat yang lebih luas.⁶

Al-Qur'an selaku kitab yang diimani oleh seluruh umat Islam, menyimpan berbagai teori mulai dari teori ketuhanan hingga seluruh seluk beluk alam semesta. Bahasa al-Qur'an yang universal, memantik berbagai pandangan untuk masuk dan memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat yang terdapat di dalamnya. Konsekuensi akan lahirnya berbagai ideology dan produk hukum menjadi harga mati yang tidak bisa dihindarkan bagi satu golongan dengan golongan yang lain. Diantaranya juga pandangan sebagian kelompok tekstualis dalam memahami beberapa ayat-ayat qitāl yang secara 'sebrono'. Dengan penafsiran mereka tentang ayat-ayat qitāl tersebut, Islam dianggap sebagai agama haus darah, monster dan tidak berprikemusiaan'.⁷

¹ Paul Wilkinson, *Terrorism versus Democracy*, London and New York, Routledge, 2011, Third edition p.5

² David C. Rapoport *Fear and Trembling (Terrorism Studies)*. New York, Routledge, 2021, first published, page 3.

³ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online.

⁴ R. Wiyono, *Pembahasan Undang-Undang Pemberantasan Tindak pidana Terorisme*, Jakarta Sinar grafika, 2014. cet.1, Hal:11

⁵ F Budi Hardiman, *Terorisme: Paradigma dan Defenisi*, Jakarta, Imparsial, 2005, Hal.5

⁶ Hendropriyono, *Terorisme: Fundamental Kristen, Yahudi, Islam*, Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2009, Cet I, Hal:9

⁷ Salah satu contoh: pada kajian Nasikh dan Mansukh, mereka beranggapan ayat-ayat toleransi yang Mansukh (dihapus) oleh ayat-ayat qital (nasikh). Seperti:

Fanatisme merupakan sikap yang menjadi cikal bakal lahirnya tindakan terorisme. Fanatisme merupakan keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap suatu golongan⁸, sehingga membutuhkan penganutnya untuk menerima dan menghargai kelompok di luar dirinya. Fanatisme lahir melalui sejarah yang panjang. Pada masa Nabi Muhammad, sikap-sikap seperti ini banyak dimiliki oleh suku-suku Quraisy. Namun Nabi dapat melunakkan sikap semacam ini, dan menanamkan sikap toleransi kepada seluruh umat Islam pada masa itu.

Hal seperti ini kemudian diadopsi oleh para penganut suatu kelompok yang menanamkan keyakinan bahwa hanya kelompoknyalah yang paling benar. Pengkafiran serta pembid'ahan yang akhir-akhir ini dilakukan oleh salah satu kelompok Islam garis keras. Jargon jihad yang membalut seluruh tindakan terorisme yang mereka lakukan, cukup menyita perhatian publik. Sugesti serta eksplanasi yang mereka teriakkan kepada orang-orang yang tidak memiliki space untuk bertoleransi, semakin menambah jumlah para teroris ini. Sebutan teroris adalah sebutan yang wajar ketika apa yang mereka lakukan merugikan orang lain, berjuang demi kepentingan yang sifatnya politis, berangkat dari rasa fanatik terhadap golongan, serta intimidasi yang dilakukan merenggut hak dan kebebasan orang lain.

Rasulullah semasa hidupnya dengan tegas melarang hal ini. Coba anda buka lagi lembaran sejarah dimana Rasulullah tidak mengusir orang yahudi ketika memasuki madinah, padahal jumlah beliau lebih banyak dari jumlah orang-orang yahudi. Serta memberikan kebebasan bagi orang-orang yahudi untuk beribadah tanpa adanya tekanan dari pihak manapun-dengan tidak memaksakan mereka untuk masuk kepada Islam-. Belum lagi peristiwa Fathu Mekkah, dimana Rasulullah dengan legowo membiarkan orang-orang kafir Quraisy untuk mencari tempat perlindungan bagi mereka. Akan tetapi sangat disayangkan umat beliau setelahnya tidak mempraktikkan apa yang beliau contohkan dalam hal ini.

Fanatisme tidak semata-mata menjadi sebab tunggal akan munculnya terorisme. Terorisme dalam Islam juga muncul kala orang di luar Islam (baik kafir secara institusional maupun substansial) memberikan tekanan dan ancaman-ancaman tertentu kepada umat Islam, sehingga menimbulkan ketakutan serta perenggutan hak yang sifatnya individu, seperti hak kebebasan untuk hidup, hak untuk memilih, dan lain sebagainya. Ancaman serta tekanan seperti itu secara otomatis akan memberikan sikap defensive pada objeknya. Setelah tragedi WTC pada tahun 2001, Barat menyerukan jargon Islamofobia⁹ yang membuat seluruh dunia merasa was-was dengan kehadiran umat Islam. Dari sana kemudian umat Islam di barat ditekan dan dibatasi ruang geraknya, dan tidak jarang berujung pada perlakuan kekerasan kepada orang-orang yang menurut mereka terduga sebagai teroris. Label Islam sedemikian rupa dirusak, sehingga membangun dogma bahwa Islam sama dengan kekerasan dan terorisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Al-Qur'an dan Agama Perdamaian

Berangkat dari definisi yang telah disebutkan di atas, terorisme merupakan tindak kejahatan yang sangat merugikan orang lain. Karena bagaimana pun setiap orang memiliki hak untuk hidup aman, dan terjamin kehidupannya. Sedangkan terorisme akan mengancam sekaligus memberikan rasa was-was kepada setiap individu dalam menjalani kehidupan. Lantas, bagaimanakah sebenarnya Alquran memandang terorisme?

⁸ Hendropriyono, Terorisme: Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam, hal:6

⁹ A. Syafi'i Ma'arif, Alquran dan realitas umat, Jakarta, Republika, 2010 cet.1, hal: 5

Islam adalah agama yang membawa rahmat dan bertawak toleran. Ia sangat mendambakan keadilan dan kedamaian serta menjunjung tinggi kemuliaan dan kebebasan manusia. Fragmen ini bukanlah sebuah pepesan kosong belaka. Alquran sendiri menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW, selaku pembawa risalah Islam adalah seorang rasul yang diutus untuk menyempurnakan Akhlaq. Selain itu, mengaffirmasi bahwa islam merupakan Agama yang mencintai keadilan serta menjunjung tinggi kebebasan untuk memilih, Alquran menyebutkannya dalam surat Al- Kahfi : 60.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ

Dan katakanlah: "Kebeneran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir"

Jika ditelusuri lebih mendalam, Islam masih memiliki rumpun yang sama dengan kata salama yang artinya keselamatan atau kedamaian. Islam sebagai agama pembawa keselamatan dan kedamaian tercemin dalam ucapan salam yang hampir selalu diucapkan oleh umat Islam setiap hari. Artinya tujuan keselamatan dan kedamaian selalu menjad prioritas utama yang harus disebarakan dan tidak boleh sedikit pun lepas dari ingatan.

Berangkat dari hal diatas, jelaskan kiranya karakteristik Islam yang damai dan penuh rahmat. Darei itu, tidak ada tempat bagi kekerasan dan radikalisme, atau fanatisme atau terorisme, serta sebagai bentuk kelaliman yang merusak dan menghancurkan kehidupan dana tau hak milik orang lain. Terlebih jika kita menyadari bahwa tujuan pokok ajaran Islam (مقاصد الشرعي) yang melindungi dan memelihara hak hak manusia yang paling mendasar, khususnya hak hidup, hak agama, hak memelihara akal, keluarga, dan kepemilikan. Tidaklah aneh karenanya bila Islam Mengharamkan berbagai bentuk tindakan kekerasan dan kelaliman kepada orang/golongan lain, sampai-sampai Islam menganggap kelaliman yang dilakukan kepada seorang manusia,sama artinya dengan melakukan kelaliman kepada manusia secara keseluruhan. Allah berfirman:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

◦ ◦ ◦ *barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.*

Ayat diatas menekankan bahwa bagaimana Islam secara umum dan Al-Qur'an secara khusus telah menjaga hak-hak individu. Ayat ini menegaskan segala bentuk intimidasi-intimidasi yang sifatnya politis, fanatisme kelompok, atau tindakan otoriter.

Islam dalam toleransinya menekankan kepada seluruh pemeluknya untuk membuka diri terhadap orang yang berada di luar Islam. Bahkan Islam mengajak agar penganutnya membalas sikap buruk terhadapnya dengan sikap yang lebih baik. Demikianlah Islam dengan jelas melarang sikap fanatisme, dan konsekuensi logisnya adalah Islam juga menolak berbagai bentuk anarksime dan terorisme. Meneror atau berbuat anarki kepada seorang manusia (saja) -dalam perspektif Alquran-, sama halnya dengan meneror dan berbuat anarki kepada seluruh manusia.

2. Al Qur'an dan Makna Qital.

Kata qital sebagai bentuk mashdar dari (قَاتِلْ بِقَاتِل) menjadi pangkal kerancuan sebagai kelompok radikal dalam memahami ayat ayat qital. Seringkali para teroris membawakan ayat Al baqarah 190-191 sebagai landasan awal untuk menjustifikasi segala tindakan yang mereka lakukan.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ وَاقْتُلُواهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلَكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (mekkah) ; dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di mesjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu) maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir."

Sedangkan makna jihad, walaupun identik dengan perang atau peperangan namun memiliki pengertian yang lebih umum dari sekedar berperang. Jihad dengan

akar kata jahada – yajhadu – juhdan, menurut al-Raghib al-Ashfahani sebagaimana dikutip dari rohimin memiliki pengertian berjuang, bersungguh-sungguh, memberikan yang terbaik, mengerahkan segala daya upaya untuk mencapai tujuan.¹⁰ Yusuf Qardhawi membagi jihad menjadi tiga tingkatan. Pertama, terhadap musuh yang tampak. Kedua, berjihad menghadapi godaan setan dan Ketiga, berjihad melawan hawa nafsu.¹¹

Ayat diatas yang di jadikan dalil untuk jihad telah direduksi oleh kelompok teroris untuk melicinkan tindakanya dalam melakukan teror. Padahal ayat di atas merupakan jawaban bagi umat Islam untuk mempertahankan diri dari serangan, gangguan, provokasi dan ancaman orang-orang musyrikin jahiliyah (fitnah¹²) kepada kaum muslimin.¹³ Padahal tujuan berperang di dalam Alquran memiliki beberapa sasaran:

a. Untuk membalas serangan musuh

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampui batas." (QS. 2:190).

b. Untuk mempertahankan sebagai orang beriman

¹⁰ Rohimin, Jihad: Makna dan Hikmah, Jakarta, Erlangga, Cet 1, Hal :17

¹¹ Yusuf Qrdhawi, Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Trelengkap Tentang Jihad Menurut al-Quran dan Sunnah, Bandung, Mizan, 2010, Cet 1, Hal: 3.

¹² Term Fitnah Memiliki arti gangguan, ujian, cobaan . (yang dialami kaum muslim dari kelompok jahiliyah) lihat: M. Qurish Shihab, Wawasan Al Quran : Tafsir Maudu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung, MIZan, Vol. I :2005 . 501

¹³ Nashir Makarim Syirazi, Tafsir Al Amtsal fi Ulumil Quran, h.455-457

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بَأَنَّهُمْ ظُلُمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar benar Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang yahudi dan masjid masjid, yang di dalamnya banyak yang disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa lagi Mahaperkasa." (QS.22 : 39-40).

Kesimpulanya banyak makna jihad yang telah direduksi pemahamannya kepada tindakan qital atau perang secara serampangan yang akhirnya diarahkan kepada terror dan kekerasan.

Oleh karena kajian yang berkaitan dengan jihad perlu dilihat secara kritis diantaranya metode:

a. Analisis Makkiyah-Madaniyah

Mengatahui tentang ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah sangat penting dalam ilmu tafsir, diantar urgensinya adalah mengatahui periodisasi penetapan hukum islam.¹⁴ Dan memberikan Gambaran relasi antar turunnya ayat dan kondisi social masyarakat. Term jihad didalam Al-quran disebutkan 4 kali. Namun setelah diinventarisasi ayat-ayat jihad yang memiliki arti perjuangan berjumlah 28 ayat berdasarkan kronologi turunnya, yaitu sebagai berikut¹⁵:

- 1) Al Furqan (25):52
- 2) Al Nahl (16):110
- 3) Al Ankabut (29):6 dan 69
- 4) Al Baqarah (2):218
- 5) Al Anfal (8):72,74,75
- 6) Ali Imran (3):142
- 7) Al Mumtaha (60):1
- 8) Al -Nisa (4):95
- 9) Muhammad (47):31
- 10) Al Hajj (22):78
- 11) Al Hujurat (49):15
- 12) Al Tahrim (66):9
- 13) Al Saf (61):11
- 14) Al Maidah (5):35 dan 54
- 15) Al Taubah (9): 16,19,20,24,41,44,73,81,86, dan 88.

Dengan memperhatikan ayat-ayat diatas baik yang Makkiyah maupun Madaniyah, maka kita dapati term Jihad yang turun pada periode Makkah hanya berjumlah tiga ayat yang pertama dari deretan atas yaitu:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

¹⁴ Al Zarqani, Manahil al 'Irfan fi al ulumi al Quran, Beirut : Dar al Kitab al Araby, 1995 hal: 161.

¹⁵ Muhammad Chirzin: Jihad Dalam Al Quran: Telaah Normatif, Historis dan Prospektif, Yogyakarta, Mitra Pusaka,1997 hal: 18-19

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar." (QS.25: 52)

Ayat di atas walaupun dengan menggunakan term "jihad kabir" bukanlah dalam pengertian peperangan, tapi dalam arti berjuang dengan sekuat tenaga untuk menyebarkan agama Islam dengan senjata Al-Quran.¹⁶

Dalam QS. Al Nahl:110,

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan sesungguhnya tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar sesungguhnya tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. 16:110)

Begitu juga dengan ayat di atas sama sekali tidak berhubungan dengan peperangan tetapi berhubungan erat dengan perjuangan para sahabat, yaitu hijrah dan berjuang mengorbankan harta, kekuatan jiwa untuk menegakkan kebenaran.¹⁷

Dalam QS al Ankabut :6,

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. 29 : 6)

Abdullah Yusuf Ali mengartikan kata jihad dalam ayat di atas sebagai usaha. Bahwa setiap usaha manusia akan menguntungkan ruhaninya sendiri. Sesuai kehendak Tuhan bahwa manusia mencari kebaikan diri sendiri.¹⁸

Dalam QS al Ankabut : 69,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ صُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. 29 : 69)

Kata jihad pada ayat di atas pun juga mengandung pengertian bersungguh sungguh melaksanakan perintahnya dengan penuh ketabahan dan kesabaran untuk mendapatkan ridha-Nya.¹⁹

Kesimpulan dengan metode Makkiyah dan Madaniyah ini, tidak ada satupun term Jihad identik dengan peperangan.

¹⁶ S. Ali Yasir, Jihad Masa Kini, Jakarta, Dar al Kutub al Islamiyah, 2005, Hal:4

¹⁷ S. Ali Yasir, Jihad Masa Kini, hal 5.

¹⁸ Muhammad Chirzin: Jihad Dalam Al-Quran, hal:21

¹⁹ Hilmy Bakar ALMASCATY, Panduan Jihad, Jakarta Gema Insani Press, Hal:23.

b. Analisis Sintagmatik²⁰ Ayat Jihad

Ayat jihad periode Mekah tidak satupun bermakna perang. Pembahasan selanjutnya adalah mengidentifikasi ayat jihad periode Madinah yang bermakna perang. Dalam Encyclopedia of the Quran, Ella-Landau Tasserion memberikan pedoman untuk mengetahui ayat jihad periode Madinah yang bermakna perang.²¹

Metode Ella- Landau ini menarik, karena dia memiliki pedoman sebagai berikut:

- 1) Term Jihad didekatkan dengan *military* idiom (idiom militer) seperti “penentang” yang dalam al-Qur’an disebut mukhallafun atau qa’idun seperti contoh :

Dalam (QS.Al-Nisa : 95)

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَبِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ
الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ
أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai ‘uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar.” (QS.4: 95)

فَرَحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا
فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: “Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini”. Katakanlah: “Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)” Jika mereka mengetahui.” (QS.Al-Taubah/9 : 81)

وَإِذَا أَنْزَلْتُ سُورَةً أَنْ أَمِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُوا الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَحْنُ مَعَ الْفَاعِلِينَ

“Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): “Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya”, niscaya orang-orang yang sanggup diantara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: Biarkanlah kami bersama orang-orang yang duduk.” (Al-Taubah/9 : 86)

Begitu juga ayat menyatakan “teruslah menyerang” yang di dalam al-Qur’an disebut infiru, seperti contoh QS al-Taubah : 41) :

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

²⁰ Kesesuaian makna dengan konsep penulis

²¹ Ella-Landau Tasserion, “Jihad”, Encyclopedia of the qur’an (Leiden:Brill, 2003) dikutip dari <https://www.academia.edu/people/search>.

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS.9: 41)

Term jihad dihubungkan dengan "meminta pergi/ meminta izin yang di dalam al-Qur'an diistilahkan dengan *isti'zan* juga dianggap berkaitan dengan perang.

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa." (QS.al-Taubah/9: 41)

وَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ آمِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذِنَكَ أُولُوا الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَحْنُ مَعَ الْفَاعِلِينَ

"Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: Biarkanlah kami bersama orang-orang yang duduk." (QS al-Taubah/9: 46)

- 2) Ayat yang berkaitan dengan signifikansi militer dikaitkan dengan sikap "keras", "rasa tidak takut", dan "jihad"

Seperti QS. al-Maidah : 54,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui."

Al-Mumtahanah (60):1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمُودَةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمُودَةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang: padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (

berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dari apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus."

- 3) Konteks ayat yang mengindikasikan adanya signifikan militer, seperti QS. al-Taubah (9):41, dengan konteksnya yang terdapat dalam ayat 38 hingga ayat 41. Juga termasuk dalam kategori ini QS.al Taubah (9):88 dengan konteks ayat dalam QS. al Taubah (9):87-92
- 4) Kata jihad dalam al-Qur'an yang diikuti oleh objek langsung maka secara literal kata jihad dalam ayat tersebut merujuk kepada makna perang, seperti contoh :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah Jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (QS.al-Taubah/9: 73).

Berdasarkan analisis sintagmatik di atas, ditemukan hanya ada 10 ayat jihad bermakna perang dari 41 kali penyebutan di dalam al-Qur'an. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa jihad tidak identik dengan perang.

KESIMPULAN

1. Terorisme mengandung arti penggunaan kekerasan untuk menciptakan atau mengkondisikan sebuah iklim ketakutan di dalam kelompok masyarakat yang lebih luas.
2. Islam adalah agama yang membawa rahmat dan berwatak toleran. Ia sangat mendambakan keadilan dan kedamaian serta menjunjung tinggi kemuliaan dan kebebasan manusia.
3. Oleh sebab al-Qur'an baik secara umum maupun secara khusus membawa tujuan-tujuan dasar kemaslahatan. Al Qur'an menegaskan segala bentuk intimidasi-intimidasi yang sifatnya politis, fanatisme kelompok, atau tindakan otoriter dan ayat-ayatnya perlu difahami secara komperhensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Paul Wilkinson, Terrosim versus Democracy, London and New York, Routledge,2011, Third editon
- David C. Rapoport, Fear and trembling (terrorism Studies). New York, Routledge,2012, First published
- R. Wiyono, Pembahasan Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme,Jakarta Sinar Grafika,2014.Cet.1.
- F Budi Hardiman, Terorisme: Paradigma dan Definisi, Jakarta, Imparsial,2005.
- Hendropriyono, Terorisme : Fundamental Kristen, Yahudi, Islam, Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2009, Cet I.
- A syafi'I Ma'rif, Al-Qur'an dan Realitas Umat, Jakarta, Republika,2010,Cet.1.
- Rohimin, Jihad: Makna dan Hikmah, Jakarta, Erlangga, Cet 1.
- Yusuf Qardhawi, Fiqih Jihad: sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah, Bandung, Mizan,2010,cet 1.
- M. Qurish Shihab, wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'I Atas Berbagai Persoalan Umat. Bandung, Mizan,